

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agency (*Agency Teory*)

Teori keagenan merupakan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam suatu organisasi yang memiliki konflik kepentingan. Konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) didasari oleh kepentingan masing-masing. *Principal* dan *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kemakmuran masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Dalam teori agensi, Eisenhardt (1989) menyebutkan terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan teori agensi, yaitu: (1) *self interest* adalah sifat manusia yang hanya mementingkan diri sendiri, (2) *bounded rationality* adalah keterbatasan daya pikir manusia tentang persepsi di masa mendatang, (3) *risk averse* adalah sifat manusia yang selalu menghindari resiko. Dengan adanya sifat dasar manusia tersebut, baik *agent* dan *principal* memiliki perbedaan cara pandang dalam memperoleh keuntungan dan risiko yang dihadapi masing-masing.

Dalam menghindari ketiga sifat dasar manusia tersebut pemegang saham melakukan pengendalian untuk mengatasi manajer yang memiliki perilaku tersebut yaitu dengan melakukan evaluasi kinerja manajer, memberikan *reward* untuk manajer yang bekerja dengan baik dan

*punishment* untuk manajer yang menyalahi aturan, dan membagi hasil dari hasil keuntungan bersama di perusahaan agar manajer tersebut merasa bahwa dirinya bagian terpenting di perusahaan. *Reward* yang diberikan kepada manajer diharapkan memberikan dorongan untuk meningkatkan kerjanya sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi para pemegang sahamnya dan *punishment* yang diberikan kepada manajer yang menyalahi aturan agar memberikan efek jera sehingga manajer tidak melakukan kesalahan yang dapat merugikan para pemegang saham (Prasetya, 2013).

Dalam perusahaan terdapat situasi tidak seimbang antara manajemen dan investor dalam memperoleh informasi. Informasi yang dimiliki manajemen (*agent*) lebih banyak karena pihak manajemen perusahaan yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan pemilik yaitu investor memiliki informasi yang lebih sedikit karena mereka tidak melihat kegiatan yang terjadi secara langsung dan hanya dapat melihat laporan keuangan yang dibuat manajemen ataupun kegiatan lainnya yang dapat memberikan informasi (Adiningsih dan Asyik, 2014). Oleh karena itu, terkadang keputusan atau kebijakan yang diambil oleh manajemen tanpa sepengetahuan pemilik sehingga terjadi asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidak seimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada

umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Akibat adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk memonitoring dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen.

Perataan laba termasuk asimetri informasi karena manajemen mendapatkan informasi yang lebih dibandingkan informasi yang didapat pengguna laporan keuangan. Beberapa pihak berpendapat perataan laba merupakan suatu tindakan yang merugikan pengguna informasi. Dalam informasi tersebut tidak menyajikan kondisi yang sebenarnya secara wajar karena telah dimanipulasi oleh pembuat informasi (manajemen). Sedangkan beberapa pihak lain berpendapat bahwa hal tersebut dianggap wajar selama hal tersebut dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada atau tidak melanggar standar akuntansi walaupun hal tersebut mengurangi keandalan informasi.

## **2. Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan melakukan manipulasi menaikkan atau menurunkan laba sehingga tidak terjadi peningkatan atau penurunan laba secara fluktuatif sehingga laba yang dilaporkan sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan menggunakan rancangan transaksi yang telah dibuatnya yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan yang dapat menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan sehingga

manajemen laba dikatakan sebagai tindakan yang menyimpang. Koloszvari dan Macedo (2015) menjelaskan bahwa perataan laba (*income smoothing*) diartikan sebagai suatu konsep yang hendak digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai target yang diinginkan baik menggunakan metode akuntansi (*artificial*) atau menggunakan transaksi ekonomi (*real*).

Oktyawati dan Agustina (2014) mengatakan tujuan perataan laba sebagai berikut:

- a. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar atau *stakeholder* atas kinerja perusahaan yang kurang baik.
- b. Memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi laba dimasa depan.
- c. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
- d. Memperbaiki persepsi pihak luar pada kemampuan manajemen.
- e. Meningkatkan bonus yang didapatkan oleh manajemen.

Beberapa alasan manajer melakukan perataan laba menurut Putra dkk (2014) yaitu:

- a. Perataan laba dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya terutama pada saat perusahaan *Initial Publik Offering*.
- b. Membangun kepercayaan investor, karena laba yang dilaporkan cenderung stabil dan kebijakan dividen dapat dibuat sesuai keinginan.

- c. Menjalin hubungan yang baik antara manajer dengan karyawan, karena permintaan kenaikan gaji oleh karyawan dan atau pekerja dapat dihindari.

Ratnasari (2012) menjelaskan terdapat berbagai teknik yang dilakukan dalam melakukan praktik perataan laba, antara lain:

- a. Perataan laba pada saat terjadinya transaksi (pengakuan transaksi). Manajemen dapat menentukan sendiri dan mengedalikan waktu transaksi dengan kebijakan yang dibuat manajemen itu sendiri (*accruals*) misalnya: biaya riset dan pengembangan. Adapun cara lainnya yaitu dengan membuat kebijakan diskon dan kredit, dengan kebijakan ini dapat meningkatkan piutang dan penjualan setiap akhir periode sehingga akan berdampak pada laba yang akan terlihat stabil
- b. Perataan laba dengan mengalokasikan pendapatan ke beberapa periode yang ditentukan. Untuk menstabilkan laba manajer dapat mengalokasikan pendapatan maupun beban ke periode tertentu. Misalnya jika terjadi peningkatan penjualan pada periode tertentu, maka manajer dapat membebankan biaya *Research and Development* ke periode tersebut dan mengamortisasi *goodwill*.
- c. Perataan laba dengan klasifikasi pada pos-pos tertentu. Manajer memiliki wewenang dalam menentukan pos laba rugi pada kategori yang berbeda dengan kategori yang seharusnya.

Adanya teknik-teknik akuntansi yang digunakan secara luas oleh manajer sering kali disalah artikan. Kebebasan manajer dalam

menggunakan teknik akuntansi dalam melakukan pencatatan sering disalahgunakan untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih bagus. Bahkan pada umumnya manajer melakukan perataan laba dengan menggunakan teknik pencatatan dengan mengubah kebijakan sesuai dengan keadaan.

Praktik perataan laba oleh beberapa pihak dinilai sebagai hal yang wajar artinya penyusunan laporan keuangan masih dalam standar yang berlaku. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya praktik perataan laba dilakukan agar laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak berfluktuasi. Prasetya (2013) menjelaskan bahwa perataan laba diperbolehkan pada beberapa Negara tertentu. Misalnya Negara Swedia yang merupakan salah satu Negara yang memperbolehkan melakukan tindakan praktik perataan laba dengan syarat perataan laba tersebut dilakukan secara transparan.

Prasetya (2013) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendasari manajer dalam melakukan tindakan praktik perataan laba, yaitu:

- a. Mekanisme pasar yang kompetitif, keadaan pasar yang kompetitif memiliki permintaan yang tidak seterusnya tinggi sehingga menyebabkan pendapatan yang abnormal sehingga tidak banyak pilihan yang dilakukan oleh manajer agar pendapatan tetap stabil.
- b. Skema kompensasi oleh manajemen, hal ini berhubungan langsung dengan kinerja perusahaan, manajer akan memaksimalkan laba jika ingin mendapatkan kompensasi yang tinggi.

- c. Pergatian manajemen yang dapat menjadi motivasi manajer melakukan praktik perataan laba.

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba**

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besarnya perusahaan ditunjukkan dengan besarnya aset perusahaan yang dikendalikan oleh manajer sehingga diperoleh total aset tertentu yang digunakan sebagai pengukur besar kecilnya perusahaan. Sering kali ukuran perusahaan ini juga menjadi perhatian oleh investor yang akan menginvestasikan dananya, biasanya membandingkan total aset dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, diantaranya menggunakan logaritma natural total aset, log size, nilai pasar saham dan lain-lain. Penelitian ini mengukurnya dengan menggunakan keseluruhan total aset dengan alasan ketersediaan data total aset. Manajemen dalam mengendalikan operasi perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan atau ukuran perusahaan dalam berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi (Suryani dan Gusti 2015). Jika semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pula probabilitas perusahaan untuk melakukan tindakan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso, dkk. (2016) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan tindakan praktik perataan laba dan memiliki *return* saham yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena sebelum melakukan investasi, investor akan mempertimbangkan laba. Laba yang dipertimbangkan oleh investor yaitu laba yang bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun. Dengan demikian pihak perusahaan akan membuat laba perusahaan menjadi fluktuatif. Penelitian Widana dan Yasa (2013) dengan sampel perusahaan manufaktur memberikan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba.

Penelitian Santoso, dkk. (2016) melakukan penelitian dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan praktik perataan laba.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Suriyati (2016) dengan sampel perusahaan manufaktur memberikan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba.

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur.

## **2. Nilai Perusahaan dan Perataan Laba**

Nilai perusahaan merupakan pandangan oleh investor pada perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang besar sehingga banyak menarik perhatian dari analis, investor maupun pemerintah. Nilai perusahaan dapat menggambarkan suatu kondisi perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat menggambarkan suatu citra perusahaan dimata investor, sehingga semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan dengan harapan investor dapat menanamkan modalnya di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Yuyetta (2011) menyatakan bahwa variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ansori dan Wahidahwati (2014) dengan sampel perusahaan manufaktur 2008-2012 yang menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini terjadi karena sebelum melakukan investasi, calon investor akan melihat nilai perusahaan sebagai pertimbangan keputusannya.

H<sub>2</sub>: Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur.

### **3. Risiko Keuangan dan Perataan Laba**

Risiko keuangan bisa didefinisikan sebagai semua macam risiko yang berkaitan dengan keuangan, yang diperbandingkan dengan resiko non keuangan, misalnya seperti risiko operasional. Risiko keuangan merupakan seberapa jauh perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal untuk mendukung operasi yang sedang berlangsung. Risiko keuangan digambarkan dalam faktor-faktor seperti *leverage* neraca, transaksi *off-balance sheet*, kewajiban kontrak, likuiditas, dan hal lainnya yang mengurangi fleksibilitas keuangan.

Pratama (2012) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) menyatakan bahwa risiko keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriastuti (2017) yang menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba.

H<sub>3</sub>: Risiko Keuangan berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur.

#### **4. Kepemilikan Institusional dan Perataan Laba**

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi pada akhir tahun. Ansori dan Wahidahwati (2014) yang menyatakan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh institusi sangat memengaruhi tindakan praktik perataan laba.

Berbeda dengan penelitian Budi, dkk. (2016) menyatakan bahwa adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak dapat mengurangi upaya tindakan praktik perataan laba. Dalam penelitian Budi, dkk. (2016) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tindakan praktik perataan laba.

Fauzia (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur.

#### **5. Kepemilikan Manajerial dan Perataan Laba**

Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan berusaha untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk

tetap berinvestasi. Smith (1676) menemukan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Yuyetta (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap tindakan praktik perataan laba.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba. Karena adanya kepemilikan saham oleh manajerial akan memberikan keluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan. Dengan demikian, pihak manajer cenderung akan melakukan tindakan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi, dkk. (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur.

## **6. Reputasi Auditor dan Perataan Laba**

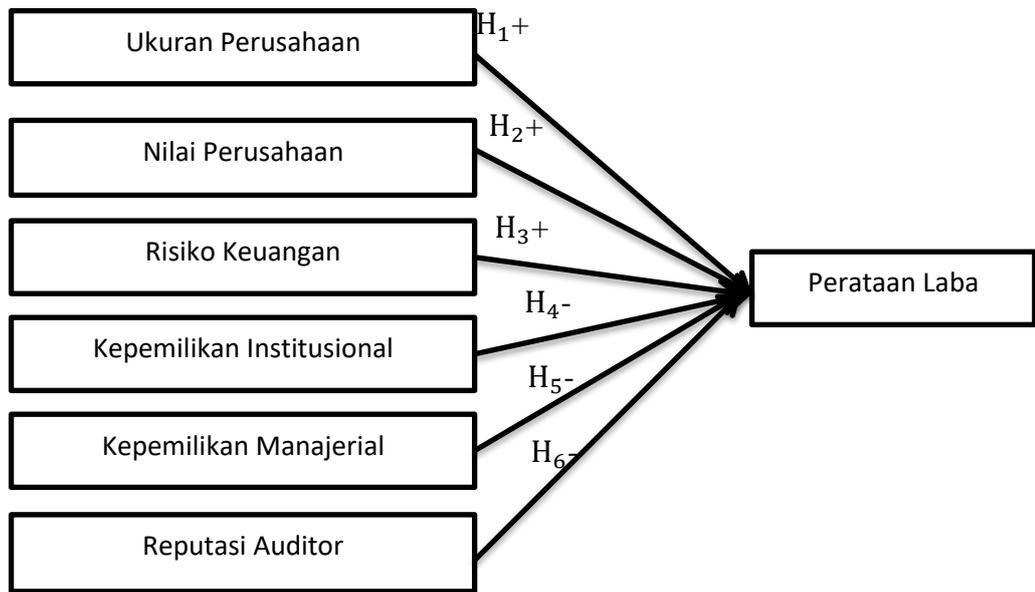
Gunawan dan Halim (2012) mengungkapkan bahwa reputasi auditor merupakan faktor penentu kredibilitas laporan keuangan. Tujuan

dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai keandalan dan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen pada suatu perusahaan. Auditor bereputasi baik dianggap dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba secara lebih awal sehingga dapat mengurangi terjadinya praktik perataan laba. Nama besar auditor menurut Budi, dkk. (2016) KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Budi, dkk. (2016) mengemukakan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan praktik perataan laba.

H<sub>6</sub>: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba di perusahaan manufaktur.

### **C. Model Penelitian**

Berdasarkan pada kerangka teori dan hipotesis penelitian, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, dan risiko keuangan berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Maka kerangka penelitian terdapat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1  
Model Penelitian